

**Tiga Orang yang Tidak Akan Dipandang, Diajak Berbicara,
dan Disucikan oleh Allah pada Hari Kiamat:
Kajian Hadis Maudhu'i**

Ahmadi Husain

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Syamsul Ma'arif Bontang
ahmadihusain88@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini menyajikan tentang kajian hadis tentang tiga orang atau golongan yang Allah tidak akan memandang, berbicara dan mensucikan mereka kelak di hari kiamat. Penelitian ini untuk mengungkap kualitas hadis tentang tiga orang atau golongan yang Allah tidak akan memandang, berbicara dan mensucikan mereka kelak di hari kiamat dari segi kualitas sanad dan matan hadis pada jalur riwayat Abu Daud, mengetahui keujjahan serta memahami kandungan dari hadis yang dimaksud, serta menambah wawasan keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan penelitian hadis dari segi kualitasnya. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa kelompok atau golongan yang disebutkan dalam hadis di atas dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis kriteria, yaitu pertama, jenis orang yang egomani, yaitu manusia yang terlalu memikirkan diri sendiri. Kedua, jenis orang yang menyalahi kodrat. Ketiga, jenis orang yang "lupa daratan", yaitu jenis manusia yang menganggap dirinya lebih baik dari orang lain.

Kata Kunci: Dipandang, Diajak Berbicara, Disucikan, Hari Kiamat.

Abstract

This paper presents a study of the hadiths about three people or groups that Allah will not see, speak and purify them later on the Day of Judgment. This research is to reveal the quality of hadiths about three people or groups that Allah will not see, speak and purify them later on the Day of Judgment in terms of the quality of the hadiths and traditions in the history of Abu Daud, know the truth and understand the content of the hadith in question, and add to it. scientific insights, especially those related to hadith research in terms of quality. From the research results, it is found that the groups or groups mentioned in the above hadith can be grouped into several types of criteria, namely first, the type of person who is egotistical, namely humans who think too much about themselves. Second, the kind of person who violates nature. Third, the type of person who "forgets the land", that is, the type of person who thinks he is better than others.

Keywords: Allah will not see, speak, purify, the Day of Judgment

A. Latar Belakang Masalah

Secara global, sunnah sejalan dengan Alquran, menjelaskan yang *mubham*, merinci yang *mujmal*, membatasi yang *mutlaq*, mengkhususkan yang umum, dan menguraikan hokum-hukum dan tujuan-tujuannya, disamping membawa hukum-hukum yang belum dijelaskan secara eksplisit oleh Alquran, yang isinya sejalan dengan kaidah-kaidahnya dan merupakan tuntunan praktis terhadap apa yang dibawa oleh Alquran serta mengambil bentuk pengejawantahan yang beragam.¹

Dari segi kedudukannya, sunnah selalu disejajarkan dengan Alquran, karena ia berfungsi sebagai penjelas bagi Alquran.² Sebagaimana tergambar dalam firman-Nya dalam QS. An-Nahl: 44, yang terjemahnya:

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.

Melihat hadis Nabawi (selanjutnya disebut hadis), ada dua hal pokok yang harus diperhatikan, yaitu *wurud* dan *dalalah*. *Wurud* berkaitan dengan asal usul hadis, yakni apakah suatu hadis benar-benar berasal dari Nabi Saw atau tidak. Untuk keperluan ini, ada dua metode kritik, yaitu kritik sanad dan kritik matan. Tujuan akhir dari kedua penelitian ini adalah menentukan apakah suatu hadis bisa diterima atau tidak (*maqbul* atau *mardud*). Sedangkan *dalalah* adalah berkaitan dengan makna yang ditunjukkan oleh suatu hadis yang telah dinyatakan diterima berdasarkan penelitian terhadap *wurud*-nya. Sehingga, kajian terhadap *dalalah* suatu hadis bisa dilakukan bila hadis yang bersangkutan telah diuji wurudnya dan diketahui hasilnya. Dalam hal ini, muncul dua metode utama dalam memahami hadis yaitu *metode tekstual* dan *metode kontekstual*. Tujuannya adalah apakah

¹ Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadis Ilmu Wa Mushtalahuhu Diterjemahkan Oleh Qadirun Nur Dan Ahmad Musyafiq*, I (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), h. 34-35.

² Muh. Ilham Usman, 'Islam and Agrarian: Study on Nahdlatul Ulama's Religious Social Thought', *Adabiyah*, 11.2 (2019), h. 181.

suatu hadis bisa diamalkan atau tidak (*ma'mul* atau *ghairu ma'mul*).³ Oleh karena itu, kebanyakan hadis memiliki status *dzanni al-wurud* (diduga bersal dari Nabi Saw).

Oleh karena hadis merupakan sesuatu yang mengandung *dzanni*, maka terkadang dalam pengamalan suatu hadis terdapat berbagai macam versi, yang menurut penganutnya dianggap sebagai sesuatu yang berasal – atau setidaknya – pernah dilakukan oleh Nabi.

Dari sinilah, kemudian muncul berbagai macam praktek keagamaan yang jarang menyebabkan kesalah-pahaman di antara penganut suatu paham yang berpegang secara ekstrim terhadap paham mereka dari implementasi pemahaman suatu hadis. Kemudian dari itu, memunculkan klaim kebenaran terhadap suatu paham dan menganggap penganut paham lain sebagai lawan mereka.

Oleh karena itu, penelitian suatu hadis sangatlah diperlukan mengingat hal tersebut di atas. Agar pemahaman terhadap suatu hadis tidak lagi dianggap sebagai suatu hal yang baku dengan pendapat mereka, padahal belum tentu pendapat tersebut juga didasarkan pada hadis Nabi Saw.

Kaitannya dengan hal di atas, artikel ini hendak meneliti dan mengkaji hadis tentang tiga orang atau golongan yang Allah tidak akan memandang, berbicara dan mensucikan mereka kelak di hari kiamat.

Pembahasan

A. *Takhrij al-Hadis*

1. Pengertian *Takhrij al-Hadis*

Kata *takhrij* adalah bentuk *mashdar* dari kata *kharraja-yukhriju-takhrijan*. Menurut bahasa adalah kumpulan dua perkara yang saling berlawanan dalam satu

³ Shalahuddin ibn Ahmad Al-Dhabi, *Manhaj Naqd Al-Matn 'inda Ulama Al-Hadis Al-Nabawi* Diterjemahkan Oleh M. Qodirun Nur Dan Ahmad Musyafiq Dengan Judul Kritik Metodologi Matan Hadis, I (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), h. v.

masalah.⁴ Juga berarti menelusuri atau berusaha menembus suatu hadis untuk mengetahui segi-segi yang terkait dengannya, baik dari sumbernya, pengambilannya, kualitasnya, maupun segi yang lainnya. Kata *takhrij* juga dapat diartikan ke dalam beberapa arti yaitu: a) *al-istimbath* (mengeluarkan dari sumbernya); b) *al-tadrib* (meneliti, melatih); dan c) *al-tawjih* (menerangkan, memperhadapkan).⁵

Sedang menurut istilah adalah:

- a) Menerangkan hadis pada orang lain dengan menyebutkan para periwayat yang di dalamnya disertakan metode periwayatan dan sanadnya, serta diterangkan keadaan para periwayat dan kualitas hadisnya.
- b) Mengemukakan hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis atau berbagai kitab yang disusun berdasarkan riwayatnya sendiri, para gurunya atau orang lain, dengan menerangkan siapa periwayatnya dari para penyusun kitab yang dijadikan sumber pengambilan.
- c) Menunjukkan letak asal hadis pada sumber yang asli, yakni berbagai kitab yang di dalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan sanadnya masing-masing kemudian untuk kepentingan periwayatannya dalam sanad hadis dengan metode periwayatan yang mereka tempuh.
- d) Menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh para *mukharrij*-nya. Dan menisbahkan dengan cara menyebutkan metode periwayatan dan sanadnya masing-masing.
- e) Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya, yakni kitab-kitab hadis penelitian, maka dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan.⁶

Para ulama berbeda pendapat dalam metode *takhrij al-hadis*. M. Syuhudi Ismail membagi metode ini ke dalam dua bentuk, yaitu *takhrij al-hadis bi al-lafdzi*

⁴ Mahmud Al-Thahhan, *Ushul Al-Tarikh Wa Dirasat Al-Asanid* (Halb: Mathba'ah al-Arabiah, 1979), h. 9.

⁵ Al-Thahhan., h. 9.

⁶ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, I (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 42.

adan *takhrij al-hadis bi al-maudhu'i*.⁷ sedangkan mayoritas ulama membagi metode *takhrij* menjadi lima metode,⁸ yaitu:

- a) Metode *takhrij* melalui lafal pertama *matan* hadis. Metode ini digunakan berdasarkan lafal pertama dari *matan* hadis. Di samping itu pula metode ini mengodifikasikan hadis-hadis yang lafal pertamanya sesuai dengan huruf-huruf hijaiyah.
- b) Metode *takhrij* melalui kata-kata dari *matan* hadis. Metode ini tergantung pada kata-kata yang terdapat dalam *matan* hadis baik berupa *ism* atau *fi'il*. Langkah yang ditempuh adalah *pertama*, menentukan kata kunci; *kedua*, mengembalikan kata kunci tersebut ke dalam bentuk kata dasarnya; *ketiga*, membuka Kitab *Mu'jam al-Mufahras* (menurut urutan hijaiyah); dan *keempat*, mencari bentuk kata seperti yang terdapat pada kata kunci tersebut untuk menemukan hadis yang dimaksud.
- c) Metode *takhrij* melalui periwayatan pertama hadis. Metode ini berdasarkan pada periwayat pertama baik dari tingkat sahabat maupun tabi'in, dapat dilakukan dengan langkah, *pertama*, seorang *mukharrij* harus mengetahui periwayat pertamanya; *kedua*, mencari hadis yang sedang di *takhrij* antara hadis-hadis yang tertera di bawah nama periwayat pertama. Salah satu kitab rujukannya yaitu *Tuhfat al-Ashraf bi Ma'rifat al-Athraf* oleh al-Hafidz al-Muhaqqiq Muhaddis al-Syam Jamal al-Din bin Abu al-Hajjaj Yusuf bin al-Zakki Abd al-Rahman bin Yusuf al-Qadhi al-Qalbi al-Missi al-Dimasyqi al-Syafi'i.
- d) Metode *takhrij* menurut tema hadis. Metode ini menuntut *mukharrij* untuk menyimpulkan hadis yang hendak di *takhrij*, kemudian mencarinya berdasarkan tema hadis dalam kitab yang disusun dengan metode ini. Salah satu kitab rujukannya adalah *Miftah al-Kunuz al-Sunnah* oleh A.J. Weinsink, dkk.

⁷ Ismail., h. 46.

⁸ Tasmin Tangngareng, *Metode Takhrij Dalam Penelitian Hadis Nabi* (Makassar, 2003)., h. 6-23.

- e) Metode *takhrij* berdasarkan status hadis. Metode ini mengetengahkan pelacakan hadis berdasarkan pada status hadis (seperti; hadis *mutawatir*, hadis *mursal*, hadis *qudsi*, hadis *maudhu'*, hadis *masyhur*, dan lain-lain). Di antara kitab rujukannya adalah *al-Azhar al-Mutanasirah fi Akhbar al-Mutawatirah* oleh al-Hafidz Imam Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Ittifahat al-Sanayyiah fi al-Hadis al-Qudsiyah* oleh Syeikh Muhammad bin Mahmud bin Shalih bin Hasan Attarisuni.⁹

2. Hasil *Takhrij al-Hadis*

Dari beberapa metode yang disebutkan di atas, adapun metode yang digunakan dalam mencari *matan* hadis yang dimaksud adalah metode *takhrij* berdasarkan kata-kata dalam *matan* hadis. Kata yang dirujuk adalah kata ثلاث , ينظر

ينظر , يركي, dari potongan hadis:

ثلاثة لا ينظر الله اليهم يوم القيامة...

Dari pelacakan kata tersebut dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras*, didapatkan keterangan bahwa hadis tentang tiga orang/golongan yang tidak dipandang Allah pada hari kiamat terdapat dalam kitab *takhrij*, sebagai berikut:

- a. *Sahih al-Bukhari* pada kitab *musaqah*
- b. *Sahih Muslim* pada kitab
- c. *Sunan al-Nasa'i* pada kitab *zakat* 69 dan *buyu'* 5
- d. *Sunan Ibnu Majah* pada kitab *tijarat* 30, dan *jihad* 42
- e. *Sunan Abu Daud* pada kitab *libas* 25
- f. *Musnad Ahmad bin Hanbal* Juz II, halaman 480

Berikut hadis yang dimaksud:

1. Al-Bukhari:

⁹ Tanggareng., h. 18-20.

حدثنا موسى بن اسماعيل حدثنا عبد الواحد بن زياد عن الأعمش قال: سمعت ابي صالح يقول: سمعت ابا هريرة رضي الله عنه يقول: قال رسول الله ص: ثلاثة لا ينظر الله اليهم يوم القيامة و لا يزيهم ولهم عذاب اليم: رجل كان له فضل علي الماء بالطريق فمنعه من ابن سبيل ورجل بايع امامه لا يبايعه الا لدنيا فان اعطاه منها رضي و ان لم يعطيه منها سخط و رجل اقام سلعته بعد العصر فقال و الله الذي لا اله غيره لقد اعطيت بها كذا و كذا فصدقه رجل, ثم قراء هذه الاية(....).

حدثنا عبدان عن ابي همزة عن الأعمش عن ابي صالح عن ابي هريرة قال: قال رسول الله ص: ثلاثة لا يكلمهم الله اليهم يوم القيامة و لا يزيهم ولهم عذاب اليم: رجل كان له فضل علي الماء بالطريق يمنع منه ابن سبيل ورجل بايع امامه لا يبايعه الا لدنياه ان اعطاه ما يريد و في له و الا لم يف له و رجل يبايع رجلا بسلعة بعد العصر فحلف بالله لقد اعطني بها كذا و كذا فصدقه فاخذها ولم يعط بها.

2. Muslim:

حدثنا ابو بكر بن ابي شيبة و محمد بن المثني و ابن بشار قالو: حدثنا محمد بن جعفر عن شعبة عن علي بن مدرك عن ابي زرعة عن خرشة بن الحر عن ابي ذر عن النبي ص قال: ثلاثة لا يكلمهم الله اليهم يوم القيامة و لا ينظر اليهم و لا يزيهم ولهم عذاب اليم: قال رسول الله ص ثلاث مرار. قال ابو ذر خابوا و خسروا. من هم يا رسول الله؟ قال: المسبل و المنان و المنفق سلعة بالحلف الكاذب.

حدثنا ابو بكر بن ابي شيبة و ابو كريب قالو: حدثنا ابو معاوية عن الأعمش عن ابي صالح عن ابي هريرة و هذا حديث ابو بكر قال: قال رسول الله ص ثلاثة لا يكلمهم الله اليهم يوم القيامة و لا يزيهم و لا ينظر اليهم ولهم عذاب اليم: رجل علي فضل ماء بالفلاة يمنعه منه ابن سبيل و رجل يبايع رجلا بسلعة بعد العصر فحلف له بالله

لاخذها بكذا و كذا فصدقه و هو علي غير ذلك ورجل بايع اماما لا يبايعه الا لدنياه ان اعطاه منها وفي و ان لم يعطيه منها لم يف.

3. Al-Nasa'i:

اخبرنا محمد بن بشار عن محمد قال: حدثنا شعبة عن علي بن مدرك عن ابي زرعة عن خرشة بن الحر عن ابي ذر عن النبي ص قال: ثلاثة لا يكلمهم الله عز و جل يوم القيامة و لا ينظر اليهم و لا يزيكهم ولهم عذاب اليم. فقراها رسول الله ص ثلاث مرار. فقال ابو ذر, خابوا و خسروا من هم يا رسول الله؟ قال: المسبل ازاره و المنفق سلعة بالحلف الكاذب و المنان عطاءه.

اخبرنا اسحاق بن ابراهيم قال: انبانا جرير عن الأعمش عن ابي صالح عن ابي هريرة قال: قال رسول الله ص, ثلاثة لا يكلمهم الله عز و جل يوم القيامة و لا ينظر اليهم و لا يزيكهم ولهم عذاب اليم: رجل علي فضل ماء بالطريق يمنع ابن سبيل منه ورجل بايع اماما لدنيا ان اعطاه ما يريد وفا له و ان لم يعطيه لم يف له و رجل ساوم و رجلا علي سلعة بعد العصر فحلف بالله لقد اعطي بها كذا و كذا فصدقه الآخر.

4. Ibnu Majah:

حدثنا ابو بكر بن ابي شيبة و علي بن محمد و احمد بن سنان قالوا: ثنا ابو معاوية عن الأعمش عن ابي صالح عن ابي هريرة قال: قال رسول الله ص, ثلاثة لا يكلمهم الله عز و جل يوم القيامة و لا ينظر اليهم و لا يزيكهم ولهم عذاب اليم: رجل علي فضل ماء بالفلاة يمنعه ابن سبيل و رجل بايع رجل سلعة بعد العصر حلف بالله لاخذها بكذا و كذا فصدقه و هو علي غير ذلك ورجل بايع اماما لا يبايعه الا لدنيا فان اعطاه منها وفي له و ان لم يعطه منها لم يف له.

حدثنا علي بن محمد و محمد بن اسماعيل قالا: ثنا وكيع عن المسعودي علي بن مدرك عن ابي زرعة عن خرشة بن الحر عن ابي ذر عن النبي ص. (ح) محمد بن بشار ثنا محمد بن جعفر عن شعبة علي بن مدرك عن ابي زرعة عن خرشة بن الحر عن ابي ذر عن النبي ص. قال ثلاثة لا يكلمهم الله عز و جل يوم القيامة و لا ينظر اليهم و لا يزيكهم ولهم عذاب اليم: فقلت من هم يارسول الله؟ فقد خابوا و خسروا. قال المسبل ازاره و المنان عطاءه و المنفق سلعة بالحلف الكاذب.

5. Ahmad bin Hanbal:

حدثنا عبد الله حدثني ابي ثنا ابو معوية ثنا الأعمش عن ابي صالح عن ابي هريرة قال: قال رسول الله ص, ثلاثة لا يكلمهم الله عز و جل يوم القيامة و لا ينظر اليهم و لا يزيكهم ولهم عذاب اليم: رجل علي فضل ماء بالفلاة يمنعه من ابن سبيل ورجل بايع اماما لا يبايعه الا لدنيا فان اعطاه منها وفي له و ان لم يعطه منها لم يف له قال و رجل بايع رجل سلعة بعد العصر حلف بالله لاخذها بكذا و كذا فصدقه و هو علي ذلك.

3. *I'tibar* Sanad dan Penentuan *Syahid-Mutabi*'

a. Pengertian *i'tibar*

Secara bahasa *i'tibar* merupakan *mashdar* dari kata *i'tabara*, artinya peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud dapat diketahui sesuatu yang sejenis.

Sedangkan menurut istilah, berarti menyertakan sanad yang lain untuk hadis tertentu, di mana hadis itu pada bagian sanadnya tampak terdapat seorang periwayat saja. Dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat lain atau tidak, untuk bagian sanad dari sanad yang dimaksud.¹⁰

¹⁰ Totok Jumanoro, *Kamus Ilmu Hadis*, II (Jakarta: PT. Bumi Putra, 2002)., h. 91.

b. *Syahid-Mutabi'*

1) Pengertian *Syahid-Mutabi'*

Syahid artinya menyaksikan suatu hadis yang matannya mencocoki matan hadis lain. *Syahid* ada dua, (a) *syahid bi al-lafdzi* yaitu jika matan hadis yang diriwayatkan oleh sahabat yang lain sesuai redaksi dan maknanya dengan hadis satunya. (b) *syahid bi al-ma'na* yaitu jika matan hadis yang lain sesuai dengan maknanya saja.¹¹

Sedangkan *mutabi'* artinya yang mengiringi atau mencocoki. Yang dikehendaki dalam ilmu hadis adalah suatu hadis yang sanadnya menguatkan sanad lain dari hadis itu juga. Lebih lanjut dikatakan bahwa orang yang mengikuti periwayatan seorang guru atau gurunya guru dari *rawi* lain disebut *mutabi'*.¹²

2) Penentuan *Syahid-Mutabi'*

Dari hasil *i'tibar* sanad di atas, maka terlihat adanya rangkaian sanad yang beragam dari hadis tentang tiga golongan yang Allah tidak akan memandang, berbicara, dan mensucikan mereka pada hari kiamat.

Adapun *syahid* dan *mutabi'* dari sanad yang ada pada jalur Ibnu Majah adalah sebagai berikut:

1. Pada periwayat pertama yang menjadi *syahid* dari Abu Hurairah adalah Abu Dzarr.
2. Pada periwayat kedua yang menjadi *mutabi'* dari Dzakwan adalah Abu Hazm dan 'Ajlan.
3. Pada periwayat ketiga yang menjadi *mutabi'* dari al-A'masy adalah 'Amri.
4. Pada periwayat keempat yang menjadi *mutabi'* dari Abu Muawiyah adalah Syu'bah, Sufyan, Waki', Abu Hamzah, dan Abd al-Wahid bin Ziyad.
5. Pada periwayat kelima yang menjadi *mutabi'* dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, Ahmad bin Sinan, dan 'Ali bin Muhammad adalah Abu Kuraib.

¹¹ Jumanoro., h. 236.

¹² Jumanoro., h. 183.

6. Pada periwayat keempat yang menjadi *mutabi'* dari Ibnu Majah adalah al-Bukhari, Imam Muslim, al-Nasa'I, dan Ahmad bin Hanbal.

B. KRITIK SANAD, KRITIK MATAN DAN NATIJAH

1. KRITIK SANAD

Dari i'tibar gabungan yang terdapat dalam bab sebelumnya, maka sanad yang akan dipilih untuk dikritik adalah riwayat imam at-Tirmidzi. Adapun rangkain sanad yang dimaksud adalah:

No	Nama	Sanad	Periwayat
1	Ibnu Majah	<i>(muhakrij)</i>	VI
2	Abu Bakar bin Abi Syaibah, Ali bin Muhammad, Ahmad bin Sinan	I	V
3	Abu Muawiyah	II	IV
4	al'Amasy	III	III
5	Dzakwan	IV	II
6	Abu Hurairah	V	I

Berikut akan diuraikan penilaian para ulama kritikus hadis terhadap semua sanad yang terdapat dalam jalur di atas.

1. Ibnu Majah

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Yazid. Al-Rabi', al-Bazzawaini, Ibnu majah; salah satu pemilik sunan. Beliau wafat pada tahun 273/274 H.¹³ beliau pernah barlawat ke-Mesir, Iraq, Syam, Hijaz, dll.¹⁴

¹³ Abd al-Ghaffar Sulaiman Al-Bandari, *Al-Mausu'ah Al-Rijal Al-Kutub Al-Tis'ah, Juz III*, I (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiah, 1994), h. 110.

¹⁴ Jamaluddin al-Hajjaj Yusuf Al-Mizi, *Tahzib Al-Kamal Fi Asma' Al-Rijal, Jilid I*, I (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1992), h. 41.

Guruh guruhnya adalah ali bin Said bin Abdullah al-Qadani, Ibrahim bin dinar, **Abu Bakar bin Syaibah**, **Ahmad bin Sinan**, **Ali Bin Muhammad**, Abu Umar Ahmad bin Muhammad, dll.¹⁵

Pendapat para ulamah terhadap kredibilitas pribadinya, antara lain:

Al-Hafidz Abu Ya'la al-Hulail berkata: "Tsiqah kabir, Muttafaq alaih, muttajib bih, mengetahui limu hadis, pemilik musannafat", sunan, tafsir dan tarikh.¹⁶

Dari pernyataan diatas, jelaslah integritas pribadi dan kapasitas keilmuan Ibnu Majah. Dari pertemuan guru dan murid di atas, menunjukkan bahwa sanad tersebut adalah *muttashil*. Lambang periwayatan yang digunakan adalah **حدثنا**

2. Abu Bakar bin Syabah, Ali bin Muhammad dan Ahmad bin Sinan

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Ibrahim bin Utsman bin Khaal-Hawwashi. Kunniyahnya adalah Abu Bakar. Laqabnya adalah al-Abbasi, Maulanya al-Hafidz al-Kufi al-Washithi. Beliau wafat pada tahun 253 H¹⁷ pada bulan Muharram.¹⁸

Guru-gurunya adalah Jarir bin Abd Hammid, Abu Usamah, **Abu muawiyah** dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya adalah Bukhari, Muslim, **Ibn majah**, dll.¹⁹

Pendapat ulama terhadap kredibilitas pribadinya, di antaranya:

- a. Ali-Ijli berkata: *Tsiqah* dan ia adalah penghafal hadis.
- b. Abu hatim dan Ibnu Khirasy berkata: *Tsiqah*.²⁰

¹⁵ Syihabuddin Abi al-Fadl Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *Tahzib Al-Tahzib, Juz IX, I* (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 1994), h. 457.

¹⁶ Al-Asqalani., h. 22.

¹⁷ Al-Bandari., Juz II, h. 339.

¹⁸ Al-Asqalani., Juz VI, h. 6.

¹⁹ Al-Asqalani., Juz VI, h. 6.

²⁰ Al-Asqalani., h. 5.

- c. Ahamad bin Hamabal berkata: “Abu Bakar bin Abi Syaibah adalah *shudduq* dan ia lebih aku sukai dari Unman.²¹

Dari pernyataan di atas, jelaslah integritas pribadi dan kapasitas keilmuan Abu Bakar bin Abi Syaibah. Dari pengakuan guru dan murid di atas, menunjukkan bahwa sanad tersebut adalah Mutthashil. Lambang periwayatan yang digunakan adalah حدثنا

Nama lengkapnya adalah Ali bin Muhammad bin Ishak Abi Syaddah. Kunniyahnya adalah Abu Hasan dan Abu Syaddah. Laqabnya adalah al-Thanafisi dan al-Kufi Mauala keluarga al-Khattab. Beliau wafat pada 233 H atau 235 H.²²

Guru-gurunya adalah Ya’la bin ‘Ubaid al-Thanafisi, Ibnu Idris, Hafasi bin Ghiyats, **Abu Muawiyah**, dan lain-lain. Sedangkan adapun muridnya, antara lain **Ibn Majah**, Abu Zar’ah, Abi Hatim, Muhammad bin Ayyub bin al-Durais, dan lain-lain.²³

Pendapat ulama terhadap kredibilitas pribadinya diantaranya:

- a. Abu Hatim berkata Tsiqah al-Sadduq dan ia lebih saya sukai dari pada Abu Bakar bin Abi Syaibah dalam hal keutamaan dan kesalehannya. Sedangkannya Abu Bakar bin Abi Syaibah orang yang banyak hadisnya dari pada Ali bin Muhammad dan lebih dipahami.
- b. Al-Hafid Abu Ya’la berkata: “Dia (Ali bin Muhammad) dan saudarnya mempunyai tempat yang mulia, dan sanad keduanya pada masanya adalah yang paling tinggi.”²⁴

²¹ Abu Muhammad Abd al-Rahman bin Abi Hatim Muhammad bin Idris al-Munzir al-Tamimi Al-Hanzali Al-Razi, *Al-Jarh Wa Al-Ta’dil, Jilid I*, I (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1952), h. 120.

²² Al-Bandari., Juz III, h. 82.

²³ Al-Asqalani., Juz V, h. 315.

²⁴ Al-Asqalani., h. 315

- c. Khalil berkata: Dia (Ali bin Muhammad) adalah Imam.²⁵

Dari pernyataan di atas, jelaslah integritas pribadi dan kapasitas keilmuan Ali bin Muhammad. Dari pengakuan guru dan murid di atas, menunjukkan bahwa sanad tersebut adalah *muttsahil*. Lambang periwayatan yang digunakan adalah حدثنا.

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Sinan bin Asad bin Hibban. Kunniyahnya adalah Abu Muawiyah. Laqabnya adalah al-Quththan, al-Washithi, al-Habitsi, dan al-Qatha'i. Beliau wafat pada 259 H.²⁶

Guru-gurunya adalah Ishak bin Yusuf al-Azrah, Abi Usamah Hammad bin Usamah, Zaid bin Hubbab, **Muhammad bin Khazim Abu Muawiyah**, dll. Dan murid-muridnya adalah al-Nasai dan al-Baquna.²⁷

Pendapat ulama terhadap kredibilitas pribadinya diantaranya:

- a. Al-Nasai berkata: *Tsiqah*.²⁸
- b. Abi hatim berkata: *Tsiqah al-Sadduq*
- c. Abd al-Rahman bin Abi Hatim berkata: “ Ahmad bin Sinan itu adalah Iman pada Zamannya.”²⁹

Dari pernyataan di atas, jelaslah integritas pribadi dan kapasitas keilmuaan Sannad. Dari pengakuan guru dan murid di atas menunjukkan bahwa sanad tersebut adalah Muttashil. Lamban periwayatan yang digunakan adalah حدثنا.

²⁵ Al-Mizi., Juz XII, h. 122.

²⁶ Al-Bandari., Juz I, h. 26.

²⁷ *Al-Baquna* adalah istilah yang digunakan untuk para pentakhrij hadis kecuali al-Turmudzi. Lihat Al-Mizi., Juz I, h. 322.

²⁸ Al-Mizi., h. 322

²⁹ Al-Asqalani., Juz I, h. 33.

3. Abu Muawiyah

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin khazim al-Tamimi al-Sa'idi kunniyahnya adalah Abu Muawiyah, sedang laqabnya adalah Tamimi, al-Sa'di al-Dharir dan al-kufi.³⁰

Beliau lahir pada tahun 103 H., sedang tahun wafatnya terdapat tiga pendapat; pertama, 113 H. dari Ahmad bin Hambal, kedua 194 H. menurut muhammad bin Abdullah bin Numair, sedang ketiga 195 H. muncul dari Ali al-Madini, semua sepakat bahawa beliau wafat antara bulan Safar dan Rabiul Awwal.³¹

Di antara gurunya adalah Said bin Said al-Anshari, Said bin Tharif al-Iskaf, **Sulaiman al-A'masy**, dan lain-lain. Sedang diantara murid-muridnya adalah Wahab bin Waqi'ah, Hannad bin al-Sariy, Ali bin Muhammad, Abu Bakar bin Abi Syaibah, Ahmad bin Sinan, dan lain-lain.³²

Pendapat ulama terhadap kredibilitas pribadinya, diantaranya:

- a. Ibrahim bin Harbi berkata: tiada seorangpun yang lebih mengetahui hadis- hadis al-A'masy dari Abu muawiyah.
- b. Al-Ijlil berkata: *Tsiqah*.
- c. An-Nasai berkata, *Tsiqah*.³³

Dari pernyataan di atas, jelaslah integritas pribadi dan kapasitas keilmuaan Abu Muawiyah. Dari pengakuan guru dan murid di atas, menunjukkan bahawa sanad tersebut adalah *muttashil*. Llamban periwayatan yang digunakan adalah حدثنا.

³⁰ Al-Bandari., Juz II, h. 351.

³¹ Al-Mizi., h. 133.

³² Al-Mizi., h. 124-127.

³³ Al-Mizi., h. 131-132.

4. Al-A'Masy

Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin Mihran, kunniyanya adalah Abu Muhammad, sedang laqabnya adalah al-Asadi, al-Kahili, al-Kufi, al-A'masy.³⁴ Al-A'masy lahir pada tahun 61 H./59 H.,³⁵ sedang Waki Abu Nu'am, Muhammad bin abdullah bin Numair dan al-Ijli berpendapat 148 H. Abu Nu'am menambahkan pada bulan Rabiul awwal dan berusia 88 bulan.

Diantara ulama yang menjadi gurunya adalah Zubaid al-Yami, Abi Juhmah Ziad bin Hushain, Zaid bin Wahab, Abi Hurairah dan lain-lain. Sedang murid-muridnya adalah Abu Awanah, Abu Muslim Qa'id al-A'masy, **Abu Muawiah**, dan lain-lain.

Adapun integritas pribadi dan kapasita keilmuan Abu Muawiyah, tercermin dari pernyataan para kritikus hadis sebagai berikut:

- a. Ashim bin Ahwad berkata: ini adalah Syaikh (al-A'masy) yang paling mengetahui ucapan Bin Mas'ud.
- b. Amar bin Ali berkata: A'masy bergelar mushaf karena kejujurannya.
- c. Ishaq bin Masbhur berkata: dari Yaya bin Ma'in, al-A'masy *Tsiqah*.³⁶

Dari pernyataan di atas, jelaslah integritas pribadi dan kapasitas keilmuan al-A'masy. Dari pengakuan guru dan murid di atas, menunjukkan bahwa sanad tersebut adalah *Muttashil*. Lambang periwayatan yang digunakan adalah عن.

5. Dzakwan

Nama lengkapnya adalah Dzakwan. Kunniyahnya adalah Abu Shalih. laqabnya adalah al-Samani, al-Zayyat, dan al-Madani, al-Athqani beliau wafat pada 101 H.³⁷

³⁴ Al-Razi., h. 146.

³⁵ Al-Asqalani., h. 204.

³⁶ Al-Asqalani., h. 202. Al-Mizi., h. 85-89.

³⁷ Al-Bandari., Juz I, h. 478.

Guru-gurunya adalah Abu Zaid al-Khudri, **Abu Hurairah**, Aisyah Ummu Habibah, Ummu Salama, dan lain-lain. Murid-muridnya antara lain adalah Ibrahim bin Maimunah, Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, Sulaiman bin al-A'masy, Thalhah bin Musharif, Abdullah bin Dinar, dan lain-lain.³⁸

Adapun penilaian ulama terhadap kredibilitas pribadinya; antara lain:

- a. Ahmad bin Hanbal berkata: *Tsiqah*.
- b. Abu Bakar bin Abi Khaitamah dari Yayah bin Mu'in Abu Zur'ah dan Abu Hatim berkata: *Tsiqah*.
- c. Dalam riwayat Abdul Rahman dikatakan: Abu Shalih (Dzakwan) semulia-mulia manusia dan yang paling *Tsiqah*.³⁹

Dari pengakuan di atas, menunjukkan bahwa sanad tersebut adalah *muntashil*. Lamban periwayatan yang digunakan adalah حدثنا.

6. Abu Hurirah

Abu Hurairah adalah sahabat Rasulullah SAW. Yang nama lengkapnya adalah Abdurrahman bin Shahri bin Abdulrahman bin Wabsah bin Ma'bad al-Udhiyyu al-Raqayyu ad-Dausi dari azd al-Yamani. Beliau masuk islam pada ke 7 H pada waktu perang khaibar dalam usia kira-kira 27 tahun dan meninggal pada tahun 58 H. Dalam usia 78 tahun.⁴⁰

Abu Hurairah termasuk sahabat yang banyak—bahkan yang paling banyak—meriwayatkan hadis Nabi Saw. Pada masa Rasulullah Saw hidup, Abu Hurairah adalah sahabat yang termasuk banyak mendampingi beliau Saw. Menurut perhitungan para ulama Abu Hurairah telah meriwayatkan hadis sebanyak 5374

³⁸ Al-Asqalani., Juz III, h. 514.

³⁹ Al-Asqalani., h. 514-515.

⁴⁰ Mahmud Ali Fayyad, *Metodologi Penetapan Kesahihan Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 128.

hadis, yang disepakati Bukhari dan Muslim 325 hadis. Bukhari sendiri 93 hadis dan muslim sendiri 189 hadis.⁴¹

Ajjaj al-Khatib menjelaskan bahwa Abu Hurairah banyak meriwayatkan hadis—selain dari Nabi Saw juga—dari sebagian sahabat lain seperti Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin al-Khattab, al-Fadh ibn Abbas ibn Abd al-Muththalib, ibn Abi Ka'ab, Usamah bin Zaid, A'isyah Umm al-Mu'minin, Bashrah bin Abi Bashrah, dan Ka'ab al-Akhbar (yang terakhir ini dari golongan tabi'in).⁴²

Al-Bukhari mengatakan bahwa 800 laki-laki bahkan lebih, peminat ilmu dari kalangan sahabat dan tabi'in dan lain sebagainya meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah. Mereka dari golongan tabi'in itu adalah imam dan pemuka dalam bidang fiqh dan hadis, antara lain: Basir ibn Nahik, Hasan al-Bashri, Zaid ibn al-Musayyab, Sulaiman bin Yassar, syafi' bin Matī, al-A'raj, Atha' bin Abi Rabah, Muhammad bin Muslim al-Zuhri.⁴³

Sosok Abu Hurairah sendiri merupakan sosok sahabat yang kontroversial, mengingat banyaknya komentar dan kritik terhadap pribadi beliau. Misalnya Abu Rayyah menyebutnya sebagai “jagonya makan kue” (*Syeikh al-Mudhirah*), bahkan ia menuliskannya dalam buku *Syeikh al-Mudhirah Abu Hurairah*.⁴⁴ Hal ini didasarkan pada riwayat yang bersumber dari Ali bin Abi Thalib yang pernah menyatakan tidak ada yang paling berdusta atas hadis-hadis Rasulullah Saw dari laki-laki asal al-Daus ini (Abu Hurairah).⁴⁵

Umar bin Khattab sendiri pernah mengancam akan memukulnya apabila ia akan membawakan hadis.⁴⁶ Menurut Ibn Abd al-Bar, seperti dikutip Abu Rayyah,

⁴¹ Fayyad., h. 128.

⁴² Al-Khatib., h. 428.

⁴³ Al-Asqalani., Juz XII, h. 265.

⁴⁴ Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadis; Studi Kritis Atas Kajian Hadis Kontemporer* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004)., h. 111.

⁴⁵ Khaeruman., h. 111.

⁴⁶ Khaeruman., h. 113.

bahwa nama sahabat yang satu ini dipertentangkan baik namanya sendiri maupun nama ayahnya. Perbedaan pendapat itu semuanya tidak ada yang dapat diperpegangi sebagai dalil yang baku (*mu'tamad*), baik mengenai nama pada masa jahiliyahnya maupun pada masa sesudah ia masuk Islam.⁴⁷

Menurut mayoritas ulama—khususnya ulama *sunni*—mengenai keadilan sahabat dalam periwayatan hadis, berpegang pada *nash-nash* Al-Quran dan Sunnah serta pendapat-pendapat yang berkembang, sehingga penerapan kaedah *al-jarh muqaddamun 'ala al-ta'dil* tidak bisa diterapkan terhadap sahabat Nabi Saw. Mereka menggunakan kaedah *al-shabah kulluhum 'udul*, dengan catatan hanya pada periwayatan hadis.⁴⁸

Ketika Abu Hurairah terlalu banyak meriwayatkan hadis, Ibnu Umar pernah mengingatkannya untuk berhati-hati terhadap apa yang disampaikannya dari Nabi Saw. Lalu Abu Hurairah menarik Ibnu Umar dan membawanya kepada A'isyah, kemudian A'isyah membenarkan Abu Hurairah.⁴⁹

Dari berbagai riwayat yang ada, termasuk yang bersumber dari Abu Hurairah sendiri, menyebutkan bahwa Abu Hurairah adalah seorang sahabat yang termasuk kuat dan ulet dalam hal menghafal hadis Nabi Saw. Kekuatan hafalannya diperoleh berkat dari doa Nabi Saw kepadanya.⁵⁰

Terkait dengan hadis yang sedang diteliti Abu Hurairah meriwayatkan hadis ini dengan *shigat tahammul* *أُنْ*.

⁴⁷ Khaeruman., h. 115.

⁴⁸ Pernyataan ini didasarkan pada hadis yang mengecam siapa saja menisbahkan sesuatu kepada Nabi Saw dengan berdusta. Dan hal ini tentunya telah diketahui oleh para sahabat, lihat Khaeruman., h. 132-133.

⁴⁹ M. M Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature Diterjemahkan Oleh Meth Kieraha Dengan Judul Memahami Ilmu Hadis: Telaah Metodologi Dan Literatur Hadis*, III (Jakarta: Lentera, 2003), h. 96-97. Kisah ini terjadi ketika Abu Hurairah menyampaikan hadis Nabi Saw yang berbunyi "Barang siapa yang menghadiri upacara kematian sampai saat shalat janazah baginya pahala satu *qirat*; barang siapa hadir sampai jenazah dikebumikan, baginya pahala dua *qirat*."

⁵⁰ Nabi Saw pernah berdoa untuk Abu Hurairah agar ia mampu menghafal hadis dari beliau Saw (HR. al-Bukhari). Lihat Khaeruman., h. 149-150.

B. Kritik Matan Hadis

Menurut Shalah al-Din bin Ahmad al-Dhalabi, urgensi objek studi kritik matan tampak dari beberapa segi, di antaranya:

1. Menghindari sikap semberono (tasahhul) dan berlebihan (*tasyaddud*) dalam meriwayatkan suatu hadis karna adanya ukuran-ukuran tertentu dalam metodologi kritik matang.
2. Menghadapi kemungkinan adanya kesalahan pada diri periwayat.
3. Menghadapi musuh-musuh islam yang memalsukan hadis dengan menggunakan sanad hadis, tetapi matangnya tidak sah.
4. Menghadapi kemungkinan terjadinya kontradiksi antara beberapa periwayat.⁵¹

Selanjutnya, masih menurutnya ada beberapa kesulitan dalam melakukan penelitian terhadap objek studi kritik matang, yaitu:

1. Minimnya pembicaraan mengenai kritik matan dan metodenya.
2. Terpencar-pencarnya pembahasan mengenai kritik matan.
3. Kekhawatiran terbuannya sebuah hadis.⁵²

Sebenarnya, yang melatarbelakangi munculnya studi kritik matan, adalah berangkat dari sebuah hadis nabi yang melarang untuk berdusta (melakukan kebohongan) atas nama nabi (*man kadzaba 'alaiya fa' al-muta'ammidan maq'adahu min al-nar*).

Selanjutnya, jika menilik kembali sosio-historis perkembangan hadis maka akan banyak problem di seputarnya. Di antaranya banyak upaya pemalsuan hadis dan sebagainya. Hal ini disebabkan beberapa hal, diantaranya: adanya kesengajaan baik untuk menyerang dan menghancurkan Islam, maupun untuk pembelaan

⁵¹ Al-Dhabi., h. 7-10.

⁵² Al-Dhabi., h. 7-10.

terhadap kepentingan, atau karena ketidak-sengajaan, seperti kekeliruan pada diri periwayat dan lain-lain.

Ulama sepakat bahwa unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu matan hadis yang berkualitas sahih ada dua macam, yakni terhindar dari *syudzudz* (kejanggalan) dan terhindar dari *illat* (cacat).⁵³ Meski demikian, tolak ukur penelitian matan yang dikemukakan oleh ulama ternyata tidak seragam.⁵⁴

Dari keberagaman tolak ukur yang ada terdapat unsur-unsur, yang oleh M. Syuhudi Ismail merumuskan sekaligus menamainya dengan istilah-kaidah minor bagi matan yang terhindar dari *syudzudz* dan *illat*.

Adapun kaidah minor bagi matan yang terhindar dari *syudzudz* adalah:

1. Sanad hadis bersangkutan tidak menyendiri.
2. Matan hadis bersangkutan tidak bertentangan dengan matan hadis yang sanadnya lebih kuat.
3. Matan hadis bersangkutan tidak bertentangan dengan Alquran.
4. Matan bersangkutan tidak bertentangan dengan akal dan fakta sejarah.

Adapun kaidah minor bagi matan hadis yang tidak mengandung *illat* adalah:

1. Matan hadis tidak mengandung *idraj* (sisipan).
2. Matan hadis tidak mengandung *ziyadah* (tambahan).
3. Matan hadis tidak mengandung *maqlub* (pergantian lafal atau kalimat).
4. Tidak terjadi *idhthirab* (bertentangan yang tidak dapat dikompromikan).
5. Tidak terjadi kerancauan lafal dan penyimpangan makna yang jauh dari matan hadis yang bersangkutan.⁵⁵

⁵³ Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi: Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Syuhudi Ismail*, II (Ciputat: MSCC, 2005), h. 102.

⁵⁴ Untuk lebih jelasnya, mengenai ketidak-seragaman tolak ukur penelitian matan oleh para ulama, lihat Ahmad., h. 101-110.

⁵⁵ Ahmad., h. 107-108.

Dua unsur di atas adalah acuan utama dalam menentukan kesahihan suatu matan hadis.

Setelah mempelajari, melihat dan membandingkan semua redaksi matan yang terdapat pada jalur sanad hadis yang ada, maka ditemukan redaksi matan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa matan hadis tentang tiga macam kelompok manusia yang tidak akan dipandang, didiamkan oleh atau Allah tidak akan berkata-kata kepada mereka, dan tidak akan disucikan pada hari kiamat, terbagi ke dalam beberapa kriteria, dan kemungkinan besar Nabi Saw tidak sekali waktu menyabdakannya. Selanjutnya, keragaman lafaz yang terdapat pada matan hadis, mengindikasikan matan hadis diriwayatkan secara makna. Namun hal tersebut tidak menyebabkan tertolaknya hadis, karena pesan hadis yang dimaksud tetap dapat diterima (dimengerti) atau sampai, bahkan satu dengan lainnya saling menjelaskan.

Dari beberapa jalur sanad yang ada terdapat dua muatan matan yang berbeda, namun bermuara pada tema sentral yang sama, yaitu tiga macam kelompok manusia yang tidak akan dipandang, didiamkan oleh atau Allah tidak akan berkata-kata (berbicara) kepada mereka, dan tidak akan mensucikan mereka pada hari kiamat atau Allah akan “cuek” kepada mereka.

Berangkat dari hal ini, tergambar beberapa kriteria-kriteria yang akan “dicuekin” atau “diacuhkan” oleh Allah kelak di hari kiamat. Adapun matan hadis yang dimaksud adalah:

1. Hadis dari abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda:

لَا تَلَاةَ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَرْكِبُهُمْ وَلَهُمْ عَذَابُ الْيَمِّ: رَجُلٌ كَانَ لَهُ فَضْلٌ عَلَى الْمَاءِ بِالطَّرِيقِ فَمَنْعَهُ مِنْ ابْنِ سَبِيلٍ وَرَجُلٌ بَايَعَ إِمَامَهُ لَا يَبَايِعُهُ إِلَّا لِدُنْيَا فَإِنْ أَعْطَاهُ مِنْهَا رَضِيَ وَإِنْ لَمْ يُعْطِهِ مِنْهَا سَخَطَ وَرَجُلٌ أَقَامَ سُلْعَتَهُ بَعْدَ الْعَصْرِ فَقَالَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ لَقَدْ أَعْطَيْتَ بِهَا كَذًا وَكَذَا فَصَدَقَهُ رَجُلٌ, ثُمَّ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ ... (رواه البخاري).

2. Hadis dari Abu Dzar, Rasulullah SAW bersabda:

قال ثلاثة لا يكلمهم الله عز و جل يوم القيامة و لا ينظر اليهم و لا يزيكهم ولهم عذاب اليم: فقلت من هم يا رسول الله؟ فقد خابوا و خسروا. قال المسبل ازاره و المنان عطاءه و المنفق سلعة بالحلف الكاذب.(رواه ابن ماجة)

Artinya:

“Tiga orang yang Allah Azza wa Jalla tidak akan berbicara pada mereka pada hari kiamat dan tidak akan memandang kepada mereka serta tidak akan mensucikan mereka dan bagi mereka azab yang pedih”. Abu Dazar berkata: mereka telah tertipu dan mereka telah merugi, siapa mereka Ya Rasulullah? Nabi bersabda: “Orang yang menurunkan kainnya (secara) berlebih-lebihan, orang yang menyebut-nyebut kebikannya, dan orang yang melariskan dagangnya dengan sumpah yang dusta.”

Dari kedua matan hadis di atas, ditemukan 11 kriteria orang-orang yang tidak akan dipandang oleh Allah SWT, serta Allah tidak akan berkata-kata kepada mereka, juga tidak akan mensucikan mereka. Adapun kriteria-kriteria yang dimaksud:

- a. Seseorang yang mempunyai kelebihan air (sumur) di tempat lalu-lalang manusia, lalu ia menghalangi orang (*ibnu sabil*) untuk menggunakannya.
- b. Seseorang yang membaiat seorang pejabat atau pemimpin dengan maksud kedunian.
- c. Seseorang yang mendagangkan dagangnya dengan sumpah yang dusta atau palsu.
- d. Orang yang menurunkan kainnya (secara berlebih-lebihan) karena sombong.
- e. Seseorang yang senantiasa menyebut-nyebut kebikannya.

Selanjutnya, penulis akan mencoba menjelaskan kandungan hadis di atas dengan membatasinya pada hadis utama yang terdapat pada periwayat Bukhari.

1. Penjelasan Kandungan Hadis

a. Penjelasan Hadis secara Tekstual

Rasulullah SAW bersabda: “Tiga orang yang Allah tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak akan mensucikan mereka, sedang untuk mereka azab yang pedih”. Yakni Rasulullah SAW menandakan bahwa ada tiga golongan manusia yang Allah marah/murka kepada mereka, Allah berpaling darinya dan tidak memberi penghargaan padanya, serta akan menimpahkan azab yang pedih atas mereka lantaran perbuatan-perbuatan di dunia.

“Orang yang mempunyai kelebihan air di jalan lalu lintas manusi, maka menghalangi air itu dari ibn sabil”. Maksudnya, orang yang pertama yang akan dimurkai oleh Allah, tidak akan dipandang, dan tidak akan diberi penghargaan, serta ditimpakan azab yang amat pedih, adalah orang yang berlebihan air (sumber air) di jalan yang dilalui oleh manusia, yang lebih dari kadar kebutuhannya, dan ia tidak mau memberikannya kepada musafir.

“Dan orang yang membaiai seorang pemimpin atau seorang pejabat negara tetapi tidak dibaianya melainkan karena kedunian”, jika kepala negara itu memberikan kepadanya sesuatu dari pada dunia, dia pun merasa puas hati (senang) dan jika tidak diberikan kepada (sesuatu) dari pada dunia ia pun marah”. Maksudnya, golongan kedua ialah seorang yang mengakui pengangkatan seseorang pemimpin atau pejabat, karena mengharap sesuatu kepentingan pribadi, karenanya ia memuji pemimpin tersebut, jika ia memperoleh apa yang diinginkannya, dan jika tidak mendapatkan apa-apa maka ia menjadi marah.

“Dan orang yang menjajakan barang dagangannya. Sesudah ashar serta berkata: Demi Allah yang tidak ada Tuhan selain-Nya, sesungguhnya saya telah keluaran terhdap barang ini “sekian” dan “sekia”. Maka perkataan itu dibenarkan oleh seseorang”. Maksudnya; Golongan yang ketiga ialah mereka yang melariskan dagangnya dengan sumpah. Dia mengatakan bahwa dia telah membeli barang yang akan dijual itu dengan harga sekian atau telah ada orang yang mau membelinya

dengan harga sekian. Maka perkataannya itu dibenarkan oleh seorang pembeli lalu memberi barang itu lantaran pengaruh sumpah si penjual.

Kemudian Nabi membacakan ayat ini. *“sesungguhnya orang-orang yang menukar janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit”*. Maksudnya Nabi membacakan ayat yang menyingung ketiga golongan di atas dengan mengistilahkan mereka dengan menukar janji Allah dengan perbuatan-perbuatan mereka dengan sumpah mereka.

b. Penjelasan Inter-Tekstual Hadis

Jika memperhatikan hadis di atas, keduanya merupakan penjelasan (tafsiran) Nabi Saw terhadap ayat Alquran, yaitu Q.S. Ali Imran (3): 77. Hal ini tidak diragukan mengingat fungsi kenabian Rasulullah Saw adalah sebagai pemberi penjelasan terhadap Alquran (*bayan*). Hal itu telah dijelaskan Alquran Q.S. al-Nahl/16: 44.

Keterangan yang digambarkan oleh Rasulullah Saw, tentang siapa saja yang termasuk golongan dalam ayat di atas adalah siapa yang disebutkan dalam hadis ini. Namun begitu, jika memperhatikan hadis lain yang semakna dengan hadis ini, maka ada beberapa golongan lagi yang akan bernasib sama dengan yang disebutkan pada hadis di atas.

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ثلاثة لا يكلمهم الله يوم القيامة و لا يزكيهم (قال ابو معاوية و لا ينظر اليهم) و لهم عذاب اليم: شيخ زان و ملك كذاب و عائل مستكبر. (رواه مسلم)

Artinya:

Tiga orang yang Allah tidak akan bicara kepada mereka, dan tidak akan mensucikan mereka serta tidak akan memandang mereka, dan bagi mereka azab yang pedih, yaitu; “orang tua yang berzianah, pemimpin yang berdusta, dan orang yang miskin yang sombong.

Hal yang semakna juga tergambar dari riwayat al-Nasa’i dari Abu Hurairah, berikut:

ثلاثة لا ينظر الله عز و جل اليهم يوم القيامة, العاق لولديه و المرأة المترجلة (في رواية احمد بن حنبل, المتشبهة بالرجل) و الديوث و ثلاثة لا يدخلون الجنة العاق لولديه و المدمن علي الخمر و المنان بما اعطي. (رواه النسائي)

Artinya:

Tiga orang yang tidak akan dipandang oleh Allah Azza Wa Jallah kepada mereka pada hari kiamat, orang yang durhaka kepada orang tuanya, perempuan yang menyerupai laki-laki, dan germo. Dan yang tiga orang tidak akan masuk surga, orang yang durhak kepada orang tuanya, orang yang tetap minum arak, dan orang suka menyebut-nyebut pemberinanya.

Dari kedua hadis di atas, terdapat golongan lain yang termasuk dari hadis yang sedang dibahas, yaitu: (1) orang tua yang berzina; (2) pemimpin yang berdusta; (3) orang miskin yang sombong; (4) orang yang durhaka kepada orang tuanya; (5) perempuan yang menyerupai laki-laki; dan (6) germo.

Golongan atau kelompok yang disebutkan dari keempat hadis di atas—dua hadis yang dibahas dan dua hadis terakhir—jika digabung dan dijumlahkan, maka ada 11 golongan atau kelompok yang dimaksud oleh ayat di atas (QS. Ali Imran/3: 77).

c. Penjelasan Kontektual Hadis

Ada pendapat yang mengatakan bahwa makna dari perkataan *Allah tidak akan memandang kepada mereka* ialah bahwa Allah tidak akan member rahmat kepada mereka dan tidak berlaku lemah lembut kepada mereka. Al-Nawawi menjelaskan makna hadis di atas, bahwa mencegah orang lain, terutama orang yang sedang dalam perjalanan (*ibnu sabil*) untuk menggunakan sumber air yang lebih dari kebutuhan termasuk di antara perbuatan yang sangat haram. Jika menghalangi binatang menggunakan air yang lebih dari keperluan dianggap sebagai maksiat, maka apalagi jika menghalangi manusia dari mempergunakannya. Demikian pula orang yang bersumpah secara dusta sesudah asar memperoleh ancaman, mengingat karena waktu asar adalah waktu yang mulia.

Karena pada waktu-waktu tertentu sesudah asar berkumpul malaikat siang dan malam. Ancaman Rasulullah Saw, juga diperuntukkan kepada orang yang membaiaat pemimpin atas dasar tidak ikhlas, yang mana sikap itu dianggap menipu umat dan kepala Negara atau pemimpin serta menjadi sebab timbulnya kekacauan di dalam masyarakat dengan sebab ia telah merusak baiatnya. Lebih khusus lagi jika ia adalah orang yang berpengaruh.⁵⁶

Di ujung hadis pertama, Rasulullah membacakan ayat QS. Ali Imran (3): 77, yang terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. bagi mereka azab yang pedih.

Dalam sebuah riwayat dikemukakan bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan sebuah peristiwa yang terjadi pada al-Asy'ats yang datang mengadu kepada Rasulullah Saw karena tanah miliknya direbut oleh seorang Yahudi. Rasulullah Saw bertanya kepadanya: "Apakah engkau mempunyai bukti?". Jawab al-Asy'ats: "Tidak". Rasulullah Saw lalu berkata kepada orang Yahudi tadi: "Bersumpahlah engkau!". Al-Asy'ats berkata: "kalau begitu, dia berani bersumpah, dan hartaku pun akan hilang." Kemudian turunlah ayat di atas sebagai peringatan kepada orang yang berani bersumpah palsu. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan seorang pedagang yang bersumpah palsu untuk melariskan dagangannya.⁵⁷

Keterangan di atas, menunjukkan bahwa latar belakang Rasulullah Saw bersabda dalam hadis di atas adalah untuk menjelaskan kriteria orang yang menukar janji Allah dengan sumpah untuk mendapatkan kesenangan sementara yaitu

⁵⁶ T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, 2002 *Mutiara Hadis, Jilid IV*, IV (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 380.

⁵⁷ Qamaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, II (Bandung: Diponegoro), h. 94-95.

dunia. Namun, hal itu tidak berhenti pada sumpah palsu saja, tetapi juga merembet pada persoalan-persoalan lain, baik yang menyangkut kepentingan orang banyak, maupun terhadap diri sendiri, seperti 11 kriteria yang disebutkan sebelumnya.

Secara garis besarnya, hadis ini menggambarkan bahwa Allah acuh tak acuh kepada tiga golongan yang dibarkan ke dalam 11 kriteria, yang secara maknawi sangat logis apabila mereka mendapatkannya. Jika direnungkan hakikat makna dari apa yang tersirat di dalamnya, menggambarkan keburukan sikap dan perilaku manusia yang merusak.

Kelompok atau golongan yang disebutkan dalam hadis di atas dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis kriteria, yaitu:

Pertama, jenis orang yang egomani, yaitu manusia yang terlalu memikirkan diri sendiri. Hal itu tergambar dari kriteria; 1) orang yang bakhil terhadap *ibnu sabil* atau musafir; 2) selalu ingin mencari keuntungan sendiri dengan sumpah palsu; 3) mencari keuntungan dengan cara memprovokasi atau memberi dukungan palsu kepada para pemimpin.

Kedua, jenis orang yang menyalahi kodrat. Hal itu tergambar pada kriteria; 1) orang menyerupai lawan jenis, baik perempuan yang menyerupai laki-laki, maupun laki-laki yang menyerupai perempuan. Biasanya, hal ini terjadi akibat “korban” dari mode. Baik dari segi kelakuan maupun penampilan. 2) orang tua yang tidak menyadari usia lalu berzina; dan 3) orang yang memperlakukan manusia seperti binatang atau barang dagangan, yaitu orang yang berprofesi sebagai perantara dari transaksi komersialisasi seks (*germo*).

Ketiga, jenis orang yang “lupa daratan”, yaitu jenis manusia yang menganggap dirinya lebih baik dari orang lain. Kriteria ini lebih dekat dengan jenis kelompok yang pertama, bedanya pada persoalan prestise (kedudukan). Hal ini tergambar dari kriteria; 1) orang yang durhaka pada orang tua, baik itu hal yang kecil lebih-lebih lagi pada persoalan yang besar; 2) orang berada pada status sosial “kelas bawah”, namun tidak menyadari posisinya sehingga ia berlaku sombong.

Hal ini tentu sangat riskan, mengingat ketidak-mampuan yang disombongkan; 3) orang yang suka berlebih-lebihan, terutama dari segi penampilan dengan menjulurkan (*isbal*) pakaian karena motivasi arogansi (angkuh); dan 4) orang yang bersedekah, tetapi selalu menyebut-nyebut kebaikannya (baca: sedekahnya).

Dari gambaran di atas, melalui hadis ini Rasulullah menjelaskan bahwa Allah Swt mengancam manusia yang menukar janji kepada Allah (amanah) karena kecederungan kepada hawa nafsu dan keduniaan (*akhlada ila al-ardli*) sebagaimana dalam QS. Al-A'raf (7): 175-176, dengan ancaman yang sangat keras, yaitu Allah tidak akan berbicara kepada mereka karena kemurkaan-Nya, dan tidak akan memandang mereka, yaitu tidak memberikan rahmat-Nya kepada mereka pada hari kiamat, dan tidak akan mensucikan mereka, yaitu dengan memasukkannya ke dalam surga.⁵⁸

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa poin yang menjadi masalah dalam makalah ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian hadis tentang tiga golongan yang tidak akan dipandang, Allah tidak berbicara, dan tidak mensucikan mereka pada hari kiamat pada jalur sanad Ibnu Majah, menunjukkan bahwa telah pertemuan guru-murid dan kredibilitas para periwayat pada jalur tersebut dapat dipertanggung jawabkan, sehingga sanad hadis pada jalur Ibnu Majah adalah sahih.
2. Berdasarkan penelitian matan, terdapat dua redaksi matan yang berbeda, namun mempunyai maksud yang sama, yaitu hendak menjelaskan kriteria orang atau golongan yang tidak akan dipandang, Allah tidak berbicara, dan tidak mensucikan mereka pada hari kiamat, dan tidak ditemukan adanya cacat dan keganjalan dalam matan, sehingga matan hadis yang dimaksud adalah sahih.

⁵⁸ Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Li Al-Imamain Al-Jalalain, Juz I* (Surabaya: Gramedia), h. 55.

3. Dari pemahaman hadis terbetik sebuah pelajaran berupa ancaman keras kepada orang-orang atau golongan yang disebutkan dalam hadis. Setelah mengecek hadis lain yang semakna, ditemukan kriteri-kriteria lain yang bernasib sama dengan kelompok yang disebutkan sebelumnya, sehingga dapat dijumlahkan bahwa ada 11 golongan atau kelompok manusia yang tidak akan dipandang, Allah tidak berbicara, dan tidak mensucikan mereka pada hari kiamat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Arifuddin, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi: Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Syuhudi Ismail*, II (Ciputat: MSCC, 2005)
- Al-Asqalani, Syihabuddin Abi al-Fadl Ahmad bin Ali bin Hajar, *Tahzib Al-Tahzib, Juz IX*, I (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 1994)
- Al-Bandari, Abd al-Ghaffar Sulaiman, *Al-Mausu'ah Al-Rijal Al-Kutub Al-Tis'ah, Juz III*, I (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 1994)
- Al-Dhabi, Shalahuddin ibn Ahmad, *Manhaj Naqd Al-Matn 'inda Ulama Al-Hadis Al-Nabawī Diterjemahkan Oleh M. Qodirun Nur Dan Ahmad Musyafiq Dengan Judul Kritik Metodologi Matan Hadis*, I (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004)
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj, *Ushul Al-Hadis Ilmu Wa Mushtalahuhu Diterjemahkan Oleh Qadirun Nur Dan Ahmad Musyafiq*, I (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998)
- Al-Mahalli, Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Li Al-Imamain Al-Jalalain, Juz I* (Surabaya: Gramedia)
- Al-Mizi, Jamaluddin al-Hajjaj Yusuf, *Tahzib Al-Kamal Fi Asma' Al-Rijal, Jilid I*, I (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1992)
- Al-Razi, Abu Muhammad Abd al-Rahman bin Abi Hatim Muhammad bin Idris al-Munzir al-Tamimi Al-Hanzali, *Al-Jarh Wa Al-Ta'dil, Jilid I*, I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1952)
- Al-Thahhan, Mahmud, *Ushul Al-Tarikh Wa Dirasat Al-Asanid* (Halb: Mathba'ah al-Arabiah, 1979)
- Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi, *2002 Mutiara Hadis, Jilid IV*, IV (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)
- Azami, M. M., *Studies in Hadith Methodology and Literature Diterjemahkan Oleh Meth Kieraha Dengan Judul Memahami Ilmu Hadis: Telaah Metodologi Dan Literatur Hadis*, III (Jakarta: Lentera, 2003)

- Fayyad, Mahmud Ali, *Metodologi Penetapan Kesahihan Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 1998)
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, I (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- Jumantoro, Totok, *Kamus Ilmu Hadis*, II (Jakarta: PT. Bumi Putra, 2002)
- Khaeruman, Badri, *Otentisitas Hadis; Studi Kritis Atas Kajian Hadis Kontemporer* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004)
- Shaleh, Qamaruddin, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, II (Bandung: Diponegoro)
- Tangngareng, Tasmin, *Metode Takhrij Dalam Penelitian Hadis Nabi* (Makassar, 2003)
- Usman, Muh. Ilham, 'Islam and Agrarian: Study on Nahdlatul Ulama's Religious Social Thought', *Adabiyah*, 11.2 (2019)